

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Adagium abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru dan karenanya Gereja berani mengoreksi dirinya. Gereja juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karenanya Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi Driyarkara edisi ini, **Merawat Tradisi – Menjaga Iman Menebar Harapan**, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari *sensus fidei* gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, –dengan beragam sudut ilmu yang digelutinya– mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khususnya Gereja Katolik Indonesia.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054
• © 0821 1415 6000 (hotline)
• penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Harga P. Jawa Rp 90.000,-

Editor: Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi Menjaga Iman Menebar Harapan

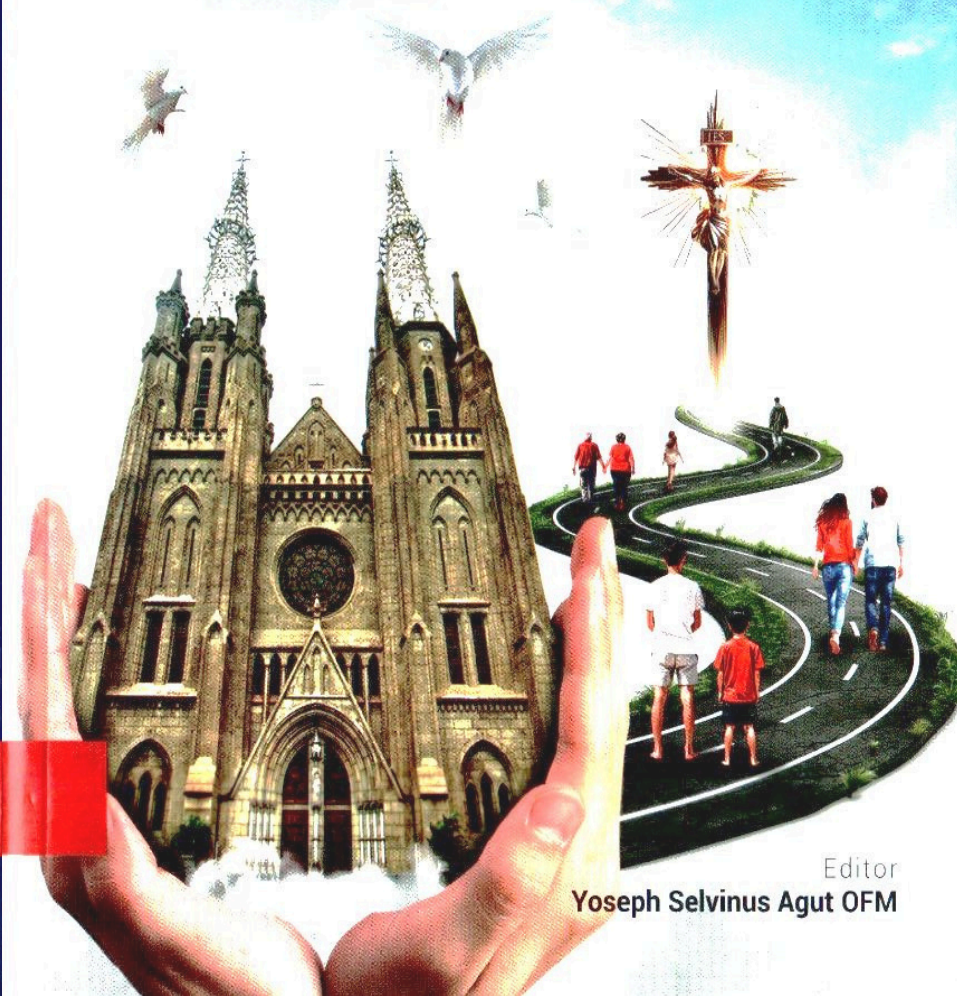


SERI TEOLOGI DRIYAKARA 07

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan



Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor:

Yoseph Selvinus Agut OFM

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)

• E-mail: penerbit@obormedia.com

• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – September 2025

Desain Sampul – Martinus Ferianto

Desain Isi – Antoni Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Mgr. Adrianus Sunarko OFM
Uskup Keuskupan Pangkalpinang
Pangkalpinang, 22 Agustus 2025

Imprimatur : Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 25 Agustus 2025

ISBN 978-634-240-014-2

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	vii
MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK	
Albertus Purnomo OFM	1
TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA	
RD Riki Maulana Baruwarso	17
GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL	
Frumensius Gions OFM	33
MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN	
RD Josep Ferry Susanto	51
TRADISI LITURGI DALAM SPIRIT INKULTURASI	
Riston Situmorang OSC	67
KEKAYAAN TRADISI KURBAN DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI	
Andreas B. Atawolo OFM	83
PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSISKANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN	
A. Eddy Kristiyanto OFM	99
TRADISI ZIARAH	
Fransiskus Sule CICM	117
YUBILEUM DAN KONSILI	
B.S. Mardiatmadja SJ	143
PEMBARUAN GAYA PASTORAL ALA PAUS FRANSISKUS	
Yoseph Selvinus Agut OFM	167

YUBILEUM 2025 DAN EKONOMI FRANSISKUS: MEMBUKA JALAN ETIS BAGI DUNIA YANG TERLUKA	
Setyo Budiantoro.....	187
PERUBAHAN ZAMAN SEBAGAI MEDIUM DISCERNMENT : BELAJAR DARI PANDANGAN PAUS FRANSISKUS TENTANG PERKAWINAN	
RD Thomas Ulun Ismoyo	203
KONTRIBUTOR	221

PEMBARUAN GAYA PASTORAL ALA PAUS FRANSISKUS

Yoseph Selvinus Agut OFM

Pengantar

Paus Fransiskus membawa angin segar pembaruan dalam Gereja. Setiap *gesture*, tindakan, dan kata-katanya menunjuk arah gerak Gereja ke depan. Paus Fransiskus disebut sebagai *autentic leader*, yang terlihat dalam berbagai kebijakan dan perilaku kepemimpinannya. Hal tersebut tampak dalam transparansi dan dialog dalam pengambilan keputusan, kasih dan keterbukaan, dan persaudaraan universal.¹ Paus Fransiskus memimpin sebagai seorang *pastor* dalam arti sesungguhnya, yakni seorang gembala, yang memberi makan, mendampingi, dan berjalan bersama kawanannya.

Dalam seluruh tindakannya, beliau menerjemahkan dengan baik pesan utama Injil sebagai pesan belas kasihan. Bagi Paus Fransiskus, "Belas kasihan itu seperti dialog antara kelemahan kita dan kesabaran Allah; dialog yang kalau kita lakukan, akan menganugerahi kita pengharapan."² Ia menggunakan belas kasihan (*mercy*) sebagai lensa hermeneutik untuk memandang segala sesuatu.³ Belas kasihan merupakan inti dari iman Kristen, yang terungkap dengan sangat jelas melalui inkarnasi dan misteri Paskah Yesus Kristus.

Dalam surat anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil, 24 November 2013) Paus Fransiskus memberikan gambaran programatik pastoralnya. Dalam visinya yang luas dan isinya

yang kaya, ia memberikan sebuah wajah baru bagi perjalanan misioner Gereja dan cara baru "menjadi Gereja". Perjalanan misioner dan cara baru tersebut tampak dalam pewartaan dan kesaksian umat Kristiani yang lebih autentik mengenai Injil. Visi pastoralnya tidak hanya terikat pada konteks internal Gereja, tetapi juga dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Demikian halnya melalui beragam ucapannya, ia mengetuk hati yang mengeras dan budaya yang telah menutup pintu untuk kembali berkumpul bersama demi membangun kesejahteraan bersama.

Dalam merencanakan semua itu, Paus Fransiskus tidak berangkat dari sebuah titik nol. Ia setia pada garis-garis kebijaksanaan Gereja yang bersumber pada Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium. Demikian halnya dengan pengajaran pendahulunya. Meskipun harus diakui, dalam beberapa kesempatan (dokumen atau perkataannya), ia menambahkan dari budaya berbagai bangsa atau pribadi-pribadi yang tidak terlalu dikenal masyarakat.

Tulisan ini merupakan sebuah studi kepustakaan atas semangat pembaruan pastoral Paus Fransiskus. Akan dijabarkan model pembaruan yang ditawarkan Paus Fransiskus. Pembaruan yang dimaksud terkait cara pandang Paus Fransiskus yang memberi, mengubah, dan menghiasi kehidupan menggereja. Tulisan ini terdiri dari beberapa bagian. *Pertama*, menjernihkan istilah doktrinal dan pastoral. *Kedua*, magisterium pastoral Paus Fransiskus sebagai pembaruan gagasan Konsili Vatikan II. *Ketiga*, model pembaruan dalam tindak pastoral Fransiskus.

Menjernihkan Istilah: Doktrinal dan Pastoral

Tindak pastoral itu mencakup kuasa mengajar dalam Gereja, yaitu memberi kita makan pikiran dengan doktrin yang sehat. Selalu ada keterkaitan antara apa yang sifatnya doktrinal,

sesuatu yang harus diajarkan, dan yang sifatnya pastoral sebuah tindakan sebagai buah dari pengajaran tersebut. Sebuah tindak pastoral merupakan interpretasi atas pengajaran doktrinal. Sekaligus dapat terjadi sebaliknya (dan itu terjadi dalam sejarah) bahwa doktrin-doktrin merupakan hasil refleksi atas pengalaman iman umat.

Arti doktrin? Doktrin merupakan ajaran dari otoritas Gereja dalam cakupan lebih luas. Doktrin mencakup semua keyakinan Gereja yang diajarkan secara otoritatif, tetapi tidak bersifat mutlak. Dalam sebuah doktrin terdapat elemen-elemen kepercayaan yang dapat berubah (diperbarui) dari waktu ke waktu dengan tetap mencerminkan dasar-dasar iman.

Ada perbedaan antara doktrin dan dogma. Dari sekian banyak doktrin, terdapat doktrin yang termasuk dalam kategori dogma. Dogma merupakan sebuah doktrin yang memuat ajaran Gereja secara definitif tentang sebuah kebenaran wahyu (*verbum rememorativum*), yang mengikat semua orang Kristen secara total, sedemikian rupa, sehingga yang menyangkalnya adalah heretik. Sambil perlu diingat bahwa dogma bukanlah sebuah rumusan sekali jadi atau terbatas pada karya-karya keselamatan pada masa lampau, melainkan sekaligus mengungkapkan makna keselamatan yang aktual di sini dan saat ini (*verbum demonstrativum*).⁴ Dogma-dogma harus ditaati dengan iman Ilahi dan Katolik oleh semua orang dalam Gereja.

Arti pastoral? Sementara berpastoral dipahami sebagai aktivitas gerejawi yang bertujuan untuk membina perjumpaan manusia dengan Sabda, yang menjelmakan Sabda dalam konteks historis dan kultural tertentu. Aktivitas gerejawi yang dimaksud adalah segala bentuk pelayanan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas atau umat beriman. Pelayanan ini bertujuan menumbuhkan iman yang dewasa dalam diri mereka, yaitu iman yang menjelma dalam kehidupan sehari-

hari. Paolo Asolan mendefinisikan pastoral sebagai "pelbagai tindakan komunitas gerejawi, segala bentuk tindakan dan jenis pelayanan, tutur kata dan cara bersikap, serta setiap perjumpaan, yang dijiwai oleh Roh Kudus, untuk menggenapkan rencana keselamatan Allah pada manusia dan sejarah dalam waktu yang tepat, dengan mengacu pada situasi kehidupan yang konkret." Pertanyaan utama dalam berpastoral adalah "Apa yang harus Gereja lakukan, di sini dan sekarang?"⁵

Yang doktrinal dan pastoral sering kali dipertentangkan dan ketegangan itu pasti selalu ada. Dikatakan bahwa yang pastoral mengabaikan apa yang sudah diajarkan; dan yang doktrinal menjadi mati dalam untaian kata-kata. Memahami keduanya sebagai bertentangan merupakan sebuah kekeliruan. Ada dua alasan: tidak sungguh memahami doktrin dalam arti yang ketat dan salah mengartikan hubungan antara dogma dan praktik pastoralnya (interpretasi atas dogma).⁶ Semua dokumen Gereja pada prinsipnya adalah dokumen bersifat doktrinal karena berisi pengajaran, sekaligus bersifat pastoral karena berisi ajakan bagi umat untuk melakukan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada ketegangan antara ortodoksi doktrinal dan kepekaan pastoral. Justru sebaliknya, yang terakhir membutuhkan dan mengandaikan yang pertama.

Lebih lanjut, semua dokumen bersifat doktrinal karena ia merupakan ajaran resmi Gereja. Banyak doktrin Gereja yang muncul dari situasi pastoral yang konkret. Seperti yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dan Paus Fransiskus, doktrin dapat ditafsirkan dan diterapkan dengan benar hanya jika dipertimbangkan dalam terang pesan dasar Kristiani, yaitu kasih, keadilan, dan belas kasihan.⁷ Ajaran Gereja, baik doktrinal maupun pastoral, bukanlah sebuah pemaksaan yang melanggar kebebasan; juga bukan sebuah beban tanpa belas kasihan yang dibebankan kepada mereka yang lemah.

Magisterium Pastoral: Dari Yohanes XXIII ke Paus Fransiskus

Dalam pidato pembukaan Konsili Vatikan II, *Gaudet Mater Ecclesia*, Paus Yohanes XXIII menegaskan kesetiaan Gereja pada warisan doktrinalnya. Sekaligus ia menegaskan bahwa kesetiaan doktrinal lebih dari sekadar pengulangan rumus-rumus doktrinal. Ia berharap ajaran Gereja itu menjangkau semua orang sembari "agar Gereja tidak memalingkan pandangannya dari warisan suci kebenaran yang telah diterima, dan pada waktu yang sama perlu juga melihat masa kini, yang telah membawa situasi-situasi baru, cara-cara hidup yang baru, serta membuka jalan baru bagi kerasulan Katolik."⁸ Karena itu, menurutnya, metode yang digunakan untuk menjelaskan dan memperdalam doktrin pada zaman ini bersifat pastoral.

Seruan provokatif ini mengajak peserta konsili untuk memahami tradisi dan doktrin dengan cara pandang baru. Kesadaran yang harus selalu ada bahwa doktrin berakar pada konteks historis tertentu dan perlu dipelajari dengan cara dan metode yang baru karena ia akan memasuki sebuah konteks yang baru pula. Makna autentik dari sebuah doktrin hanya dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks di mana ajaran doktrin itu pertama kali muncul, dan konteks pastoral di mana ajaran tersebut diterapkan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, teks yang dihasilkan pada waktu lampau, mendapat penegasan kembali pada waktu sekarang.

Paus Yohanes XXIII percaya bahwa Gereja harus selalu terbuka. Terbuka pula terhadap kemungkinan bahwa sebuah doktrin mungkin perlu dirumuskan kembali dengan cara-cara yang lebih baru. Cara baru yang dimaksudkan adalah menerjemahkan makna doktrin dengan mendalam agar lebih dapat diterima bagi masyarakat modern. Sebagai bentuk imperasi pada peserta konsili, Paus Yohanes XXIII meminta

Bahasa yang digunakan Paus Fransiskus terkait isu-isu kontroversial sangat bersifat pastoral. Ia menghindari 'anathema', tetapi menekankan dialog yang jujur tentang ketidaksepakatan yang terjadi. Pada masa kepausannya, banyak kaum konservatif yang khawatir bahwa Paus ini bertekad untuk mengubah doktrin Gereja. Mereka bertanya tentang apakah Paus Fransiskus setuju dengan doktrin 'X' atau ingin mengubah doktrin 'Y'. Jika dicermati, Paus Fransiskus sebenarnya ingin menempatkan doktrin dalam kehidupan Gereja dan bagaimana ia memberlakukan otoritas pengajaran yang dinamis dan pastoral yang sesuai dengan situasi zaman ini.

Intinya, sebuah Magisterium pastoral tidak mengklaim memiliki semua jawaban dan juga tidak memberikan solusi yang pasti untuk setiap masalah yang kontroversial. Sebuah Magisterium yang bersifat pastoral memiliki karakter normatif sebagai bentuk pengajaran Gereja. Namun, ia tetap terbuka pada kemungkinan untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut dan lebih baru. Dengan demikian, kita dapat berefleksi: Manakah yang lebih penting, seorang Paus untuk bertindak tegas dalam mengubah suatu ajaran Gereja? Atau dengan hati-hati menumbuhkan suasana gerejawi dan membiarkan pertanyaan-pertanyaan berkembang untuk didialogkan dengan berani dengan wawasan baru yang kontekstual? Tentunya dengan menyadari kehadiran Roh Kudus melalui proses diskresi bersama seluruh umat Allah.

Penutup

Paus Fransiskus membawa angin segar pembaruan bagi Gereja. Kejutan-kejutan yang ditampilkannya, baik melalui kata-kata (dokumen kepausan), khotbah, maupun *gesture* serta pola kepemimpinan, memberikan warna yang menarik bagi perjalanan Gereja pada masa kini. Tidak dapat disangkal, dalam dan melalui dirinya, Gereja kembali 'dikenal' dunia sebagai penjaga iman dan moral yang sejati. Semua aspek kehidupan diamati dan setiap pojok dunia juga dalam kerentanannya dikunjungi. Ia hadir dalam keberpihakan yang jelas, yakni bagi mereka yang rentan, miskin, terabaikan, dan terpinggirkan.

Paus Fransiskus melalui gaya pastoralnya menyapa setiap orang dengan sapaan seorang 'pastor' (gembala) yang sungguh mengenal domba-dombanya. Paus Fransiskus memberikan harapan bagi banyak orang yang mendambakan perubahan yang lebih radikal dalam Gereja. Baginya, para pemimpin Gereja harus setia pada warisan doktrin, sekaligus melayani warisan tersebut dengan sebaik-baiknya. Bentuknya bukan dengan menggunakan doktrin Gereja sebagai sebuah tongkat yang ditunjuk dari singgasana, melainkan berani untuk meninggalkan tempat yang merasa aman dan nyaman, dan berpindah dari pusat ke pinggiran eksistensi manusia.

Ketika para pemimpin pastoral kita menjadi terbiasa bertemu dengan orang-orang "di jalanan", mendengarkan keprihatinan mereka, dan merawat luka-luka mereka, mereka akan mengerti arti doktrin yang sesungguhnya; yakni doktrin Gereja dapat digunakan atau direvisi dengan cara terbaik untuk menyatakan belas kasihan Allah yang berlimpah dan solidaritas dengan orang miskin dan penderitaan. Seperti itulah Magisterium yang sesungguhnya: Ia adalah doktrin dalam pemahaman, tetapi bersifat pastoral dalam penerapannya.

- ¹ Agustinus Bandur, *Kepemimpinan Autentik Paus Fransiskus. Teladan Dunia Abad XXI*, Jakarta: OBOR, 2024, 72–142.
- ² Pope Francis, *The Church of Mercy*. Chicago: Loyola Press, 2014., 2-4.
- ³ Gill K. Goulding, *Pope Francis and Mercy. A Dynamic Theological Hermeneutic*. Indiana: University of Notre Dame Press, 2023, ii.
https://www.researchgate.net/publication/378882969_Gill_K_Goulding_CJ_Pope_Francis_and_Mercy_A_Dynamic_Theological_Hermeneutic
- ⁴ https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_1989_interpretazione-dogmi_en.html# Bdk. Jan S. Aritonang dan A. Eddy Kristiyanto, *Kamus Gereja dan Teologi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021, 169–170.
- ⁵ Paolo Asolan, *Il Tacchino Induttivista. Questioni di Teologia Pastorale* (Roma: Il Pozzo di Giacobbe, 2009), 141.
- ⁶ Editorial, *Doctrinal versus Pastoral: The False Dichotomy*. 18 Juni 2014.
<https://www.faith.org.uk/article/march-april-2014-doctrinal-versus-pastoral-the-false-dichotomy> (diakses November 20, 2024).
- ⁷ Stephen Pope dan Richard R. Gaillardetz, "DoctrineAir: Room to Breathe on Church Teaching." *www.commonwealmagazine.org*. 21 Januari 2016. <https://www.commonwealmagazine.org/doctrine-air> (diakses November 23, 2024)..
- ⁸ Hal ini disampaikan Paus Yohanes XXIII pada 11 Oktober 1962 saat membuka secara resmi Konsili Vatikan II. https://www.vatican.va/content/john-xxiii/it/speeches/1962/documents/hf_j-xxiii_spe_19621011_opening-council.html
- ⁹ Richard R. Gaillardetz, "Pope Francis and the Rise of a Pastoral Magisterium." <https://ost.edu/pope-francis-rise-pastoral-magisterium/> (diakses November 17, 2024).
- ¹⁰ Karl Rahner, "Towards a Fundamental Theological Interpretation of Vatican II." *Theological Studies* 40, no. 4 (1979): 716-727. <https://doi.org/10.1177/004056397904000404> (Original work published 1979).
- ¹¹ Christoph Theobald, "The Principle of Pastoralism at Vatican II: Challenges of a Prospective Interpretation of the Council," Dalam *The Legacy of Vatican II*, disunting oleh Massimo Faggioli, & Andrea Vicini, 26–37. New York: Paulist, 2015, 28.
- ¹² *Unitatis Redintegratio* no. 6 menegaskan, "Selama ziarahnya Gereja dipanggil oleh Kristus untuk terus-menerus merombak dirinya, seperti memang selamanya dibutuhkan olehnya sebagai suatu lembaga manusiawi dan duniawi. Oleh karena itu, bila, menilik situasi zaman, baik di bidang moral, dalam tata-tertib gerejawi, maupun dalam cara merumuskan ajaran ada hal-hal yang telah dilestarikan secara kurang saksama, hendaknya itu pada suatu saat yang baik dipulihkan secara tepat sebagaimana harusnya."
- ¹³ *Ad Gentes* membahasakan hal ini: "perluah bahwa di setiap kawasan sosio-budaya yang luas, seperti dikatakan, didoronglah refleksi teologis, untuk –dalam terang Tradisi Gereja semesta– meneliti secara baru peristiwa-peristiwa maupun amanat sabda yang telah diwahyukan oleh Allah, dicantumkan dalam Kitab Suci, dan diuraikan oleh para Bapa serta Wewenang Mengajar Gereja. Dengan begitu, akan terbuka jalan menuju penyesuaian lebih mendalam di seluruh lingkup hidup Kristiani." (art. 22).
- ¹⁴ Christoph Theobald, *Annuncio del vangelo e riforma della chiesa*, in *Fraternità*, Edizioni Qiqajon, comunità di Bose 2016, 13-55.
- ¹⁵ Kita dapat menyebut beberapa dokumen tematis, seperti *Laudato Si, Amoris Laetitia, Christus Vivit, Fratelli Tutti*, dsbnya, yang secara resmi berbicara tentang tema tertentu terkait kehidupan Gereja.

- ¹⁶ Terkait hal ini, penulis mengutip banyak dari gagasan yang diutarakan Richard R. Gaillardetz, seorang teolog dari Amerika Serikat, dalam "Pope Francis and the Rise of a Pastoral Magisterium" <https://ost.edu/pope-francis-rise-pastoral-magisterium/> Ia mencatat tujuh karakter dasar, sekaligus tujuan, dari setiap dokumen yang disusun Paus Fransiskus.
- ¹⁷ Komisi Teologi Internasional menjelaskan demikian: "Sinode adalah kata kuno dan luhur dalam Tradisi Gereja, yang artinya mengacu pada tema terdalam dari Wahyu. Terdiri dari kata depan *συν* (dengan) dan kata benda *ὁδός* (jalan), ini menunjukkan jalan yang dilalui Umat Allah bersama-sama. Sama halnya, ini merujuk pada Tuhan Yesus, yang menampilkan diri-Nya sebagai "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yoh. 14:6), dan pada fakta bahwa orang-orang Kristen, para pengikut-Nya, pada mulanya disebut "pengikut Jalan" (lih Kis 9,2; 19,9.23; 22,4; 24,14.22)." bdk. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_20180302_sinodalita_en.html.
- ¹⁸ Bdk. Gaillardetz menyebut bahwa pidato ini menjadi salah satu pidatonya yang terpenting pada masa pontifikat Paus Fransiskus karena menegaskan prinsip sekaligus metode perjalanan Gereja dalam masa mendatang. https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/october/documents/papa-francesco_20151017_50-anniversario-sinodo.html.
- ¹⁹ Pada 2021–2024, Paus Fransiskus kembali memanggil Sinode Para Uskup dengan sebuah cara baru, yakni dengan mulai mendengar dari umat beriman pada lingkup paling kecil. Tema yang diusung pada sinode ini adalah Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi. Proses sinode dimulai dari lingkup paling kecil, dimulai dari lingkungan terkecil di paroki kemudian dirangkum dalam sinode keuskupan, hingga sampai ke tingkat Sinode Para Uskup di Vatikan.
- ²⁰ https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2014/december/documents/papa-francesco_20141222_curia-romana.html.
- ²¹ Kedua tantangan ini disampaikan Paus Fransiskus dalam pertemuan dengan perwakilan keuskupan se-Italia dalam rangka Sinode; <https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2023/may/documents/20230525-incontro-cei.html>.